



Teori Belajar dan Media Pembelajaran

Abdul Rahman^{1*}, Nurraida², Nurraini³

¹⁻³Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

*Penulis korespondensi: abdul_rahman@fai.uisu.ac.id¹

Abstract. *This study examines the relationship between learning theories and the selection of instructional media in classroom practice. It is motivated by the observation that teachers often choose media based on availability rather than alignment with pedagogical goals. The purpose of this study is to analyze how behavioristic, cognitive, constructivist, and humanistic learning theories guide the design and use of effective instructional media. This research employs a qualitative approach using classroom observations, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis. The findings indicate that instructional media aligned with learning theory significantly enhance students' motivation, engagement, and comprehension. Interactive, student-centered media grounded in constructivist principles produced the strongest improvements, while drill-oriented media were most suitable for procedural skills. This study offers a practical model for aligning learning objectives, learning theories, and media selection that teachers can use in lesson planning.*

Keywords: *Instructional Media; Learning Theory; Qualitative Research; Student Engagement; Teaching Strategies*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji hubungan antara teori belajar dan pemilihan media pembelajaran dalam praktik kelas. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh temuan bahwa guru sering memilih media berdasarkan ketersediaan, bukan kesesuaiannya dengan tujuan dan pendekatan pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis bagaimana teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dapat memandu perancangan serta penggunaan media yang efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi kelas dan wawancara mendalam terhadap guru dan siswa, disertai analisis dokumen pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media pembelajaran yang selaras dengan teori belajar secara signifikan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa. Media interaktif yang berpusat pada siswa dan berlandaskan konstruktivisme menghasilkan peningkatan tertinggi, sedangkan media latihan (drill) paling efektif untuk keterampilan prosedural. Penelitian ini menawarkan model praktis penyelarasan antara tujuan pembelajaran, teori belajar, dan pemilihan media yang dapat digunakan guru dalam perencanaan pembelajaran.

Kata kunci: Keterlibatan Siswa; Media Pembelajaran; Praktik Kelas; Strategi Mengajar; Teori Belajar

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan komunikasi telah mengubah orientasi pendidikan dari sekadar penyampaian materi menuju proses yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kreativitas, kemandirian, dan pembentukan karakter. Pada jenjang SMA/MA, peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif yang menuntut pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memberi ruang refleksi, kolaborasi, dan penerapan konsep dalam konteks nyata. Namun, kenyataan di kelas masih menunjukkan bahwa pembelajaran kerap didominasi oleh ceramah dan penjelasan guru, sehingga siswa lebih sering berperan sebagai penerima informasi pasif. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam membangun makna, kurang terlibat secara emosional, dan menunjukkan motivasi belajar yang cenderung menurun (Thohiroh et al., 2025).

Dalam kerangka pembelajaran modern, media pembelajaran seharusnya menjadi jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman belajar nyata. Media tidak hanya membantu memvisualisasikan materi, tetapi juga memfasilitasi eksplorasi, interaksi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Namun, praktik di lapangan menunjukkan bahwa pemanfaatan media masih bersifat pragmatis: guru lebih sering memilih media berdasarkan ketersediaan dan kebiasaan, bukan berdasarkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa. Kondisi ini menyebabkan media hanya berperan sebagai pelengkap presentasi, bukan sebagai instrumen pedagogis yang strategis dalam membangun keterampilan abad ke-21 (Sanjaya et al., 2024).

Padahal, teori belajar menyediakan landasan konseptual yang kuat bagi guru dalam merancang pembelajaran. Teori behavioristik menekankan pentingnya penguatan dalam membentuk perilaku belajar, teori kognitif menyoroti proses pengorganisasian informasi, teori konstruktivistik menegaskan peran pengalaman dalam membangun makna, sementara teori humanistik memandang pembelajaran sebagai proses pengembangan diri secara utuh. Jika dipahami secara tepat, keempat teori ini dapat menjadi panduan bagi guru dalam menentukan jenis media yang relevan dengan tujuan dan karakteristik materi (Noviarini et al., 2024).

Namun, sebagian besar kajian sebelumnya masih membahas teori belajar dan media pembelajaran secara terpisah. Guru sering memandang teori belajar sekadar konsep abstrak, bukan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan pedagogis, terutama ketika memilih media pembelajaran. Akibatnya, penggunaan media berpotensi tidak terarah, kurang terintegrasi dengan tujuan pembelajaran, dan tidak mampu memberikan pengalaman belajar yang bermakna (Pahru et al., 2023).

Celah ini menjadi semakin penting ketika dikaitkan dengan kebutuhan pembelajaran di SMA/MA. Peserta didik pada jenjang ini memerlukan media yang mendorong berpikir kritis, memfasilitasi eksplorasi konsep, dan memungkinkan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Tanpa kerangka teori yang jelas, pemilihan media cenderung sekadar mengejar aspek visual, tetapi kurang efektif dalam mendukung konstruksi pengetahuan. Sebaliknya, ketika teori belajar dijadikan dasar dalam perancangan media, pembelajaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konseptual yang lebih mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana guru memaknai teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik dalam pemilihan media pembelajaran, serta bagaimana integrasi keduanya berdampak pada proses belajar siswa. Penelitian ini diharapkan menghadirkan pemahaman baru bahwa media pembelajaran bukan

sekadar alat bantu teknis, tetapi komponen pedagogis yang harus dirancang secara sadar berbasis teori. Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian tentang integrasi teori belajar dan media pembelajaran. Secara praktis, hasilnya diharapkan menjadi rujukan bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

2. KAJIAN TEORITIS

Hakikat Belajar

Belajar merupakan proses dinamis yang berlangsung terus-menerus ketika individu berinteraksi dengan lingkungannya. Proses ini tidak sekadar menghasilkan penambahan informasi, tetapi melibatkan restrukturisasi pengetahuan, pembentukan keterampilan, serta perkembangan sikap yang lebih adaptif. Pada tingkat pendidikan SMA/MA, belajar menuntut kemampuan mengaitkan konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, melakukan analisis, dan membuat generalisasi (Irama et al., 2023). Oleh karena itu, belajar dipahami sebagai aktivitas holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memerlukan kondisi yang memungkinkan peserta didik aktif mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya sendiri.

Dalam perspektif pendidikan modern, dalam penelitian (Lathifah et al., 2024) belajar juga dipandang sebagai proses sosial. Interaksi antara guru, teman sebaya, dan lingkungan berperan penting dalam membentuk pemahaman. Dengan demikian, hakikat belajar tidak hanya menekankan hasil akhir berupa nilai atau capaian akademik, tetapi juga proses mental dan sosial yang mengiringinya. Pemahaman ini menjadi fondasi utama dalam merancang pembelajaran yang bermakna di kelas.

Teori Belajar Behavioristik

Teori behavioristik melihat belajar sebagai perubahan perilaku yang dapat diamati akibat hubungan antara stimulus dan respons. Individu dianggap berhasil belajar apabila menunjukkan perilaku baru yang stabil setelah memperoleh penguatan. Dalam praktik pembelajaran, guru memegang peran sentral sebagai pengatur stimulus. Guru menentukan tujuan, memberikan latihan terstruktur, mengontrol lingkungan belajar, serta mengelola penguatan agar perilaku yang diinginkan terbentuk secara bertahap (Sulaswari et al., 2021).

Melalui pendekatan ini, pembelajaran dirancang dalam langkah-langkah kecil, dimulai dari yang sederhana hingga kompleks. Setiap keberhasilan siswa segera diberi penguatan (seperti pujian, nilai, atau hadiah), sementara kesalahan dikoreksi secara langsung. Karakteristik yang menonjol dari teori behavioristik adalah penekanannya pada disiplin,

repetisi, dan hasil yang dapat diukur. Menurut (Huda et al., 2023) dalam penelitiannya menyebutkan pada konteks media pembelajaran, teori ini menuntut penggunaan media yang mampu memfasilitasi drill, latihan otomatis, serta pemberian umpan balik instan agar terbentuk kebiasaan belajar yang konsisten.

Teori Belajar Kognitif

Berbeda dengan behavioristik, teori kognitif menempatkan proses mental sebagai inti pembelajaran. Individu tidak hanya bereaksi terhadap stimulus, tetapi juga memproses informasi melalui tahapan perhatian, pengkodean, penyimpanan, dan pemanggilan kembali. Belajar dianggap berhasil ketika informasi baru terintegrasi secara bermakna ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran harus membantu siswa memahami hubungan antar konsep, bukan sekadar mengingat fakta-fakta terpisah (Sulaswari et al., 2021).

Guru dalam kerangka kognitif berperan sebagai perancang pengalaman belajar. Materi disusun secara logis, disertai pertanyaan pemicu, penggunaan analogi, serta peta konsep untuk membantu siswa mengorganisasi pengetahuan. Media pembelajaran dalam perspektif ini dipilih berdasarkan kemampuannya memperjelas struktur informasi, memfasilitasi visualisasi konsep abstrak, dan mendukung aktivitas berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis (Noviarini et al., 2024).

Teori Belajar Konstruktivistik

Teori konstruktivistik menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman langsung. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, melainkan mengolahnya berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki. Ketidaksesuaian antara pengetahuan lama dan informasi baru mendorong terjadinya rekonstruksi pemahaman. Dalam pembelajaran, aktivitas seperti diskusi, proyek, eksperimen, dan refleksi menjadi sarana utama bagi siswa untuk menguji dan membangun pemahamannya sendiri (Nafisah et al., 2022).

Peran guru bergeser dari pusat informasi menjadi fasilitator. Guru menciptakan situasi belajar yang kaya konteks, mengajukan pertanyaan terbuka, memberi kesempatan siswa berkolaborasi, serta mendorong mereka mengemukakan pendapat (Irama et al., 2023). Media pembelajaran dalam pendekatan konstruktivistik diposisikan sebagai alat eksplorasi bukan sekadar penyampai informasi sehingga mendorong partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang autentik (Lathifah et al., 2024).

Teori Humanistik dan Hubungannya dengan Media Pembelajaran

Teori humanistik memandang belajar sebagai proses pengembangan diri secara utuh. Fokusnya bukan hanya pada pencapaian intelektual, tetapi juga pada pembentukan sikap, nilai,

dan kepribadian. Peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki potensi unik, kebutuhan emosional, serta tujuan pribadi. Pembelajaran dianggap efektif bila berlangsung dalam suasana yang menghargai kebebasan, memberi kesempatan memilih, dan menumbuhkan rasa percaya diri (Fhabella et al., 2022).

Dalam kerangka ini, media pembelajaran dipilih karena kemampuannya membangun keterlibatan emosional dan memberikan ruang ekspresi diri. Media tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan memberdayakan siswa (Irama et al., 2023). Dengan demikian, media menjadi sarana yang menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan sosial dalam proses pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali secara mendalam bagaimana guru memahami teori belajar dan mengintegrasikannya dalam pemilihan serta penggunaan media pembelajaran (Fithriyah, 2024). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap makna, proses, serta pengalaman subjek dalam konteks pembelajaran yang berlangsung secara alami.

Penelitian dilaksanakan pada satuan pendidikan tingkat SMA/MA yang dipilih secara purposive. Sekolah ditetapkan berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

- a. Telah menggunakan variasi media pembelajaran, baik digital maupun non-digital;
- b. Memiliki guru yang aktif mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional; dan
- c. Terbuka terhadap kegiatan penelitian. Subjek penelitian meliputi guru mata pelajaran, sejumlah siswa, serta dokumen pembelajaran seperti RPP dan modul ajar yang berkaitan dengan topik penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Observasi dilaksanakan secara langsung pada saat pembelajaran berlangsung untuk melihat bagaimana guru memilih, menyiapkan, dan menggunakan media sesuai tujuan pembelajaran. Setiap sesi observasi berlangsung selama 2×45 menit dan dilakukan pada beberapa pertemuan berbeda. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman mereka tentang teori belajar, pertimbangan ketika memilih media, serta pengalaman belajar yang dirasakan. Panduan wawancara mencakup tema:

- a. pemahaman guru tentang teori belajar,
- b. alasan memilih media tertentu, dan

c. respon siswa terhadap penggunaan media dalam pembelajaran.

Analisis dokumen dilakukan untuk memeriksa kesesuaian antara perencanaan pembelajaran dengan praktik yang diterapkan di kelas.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis tematik. Tahap pertama dilakukan transkripsi hasil wawancara dan catatan observasi. Selanjutnya, peneliti melakukan pengodean terbuka untuk mengidentifikasi kategori awal, kemudian melanjutkan dengan pengodean tematik untuk menemukan pola dan tema utama. Proses pengodean dilakukan secara induktif, namun tetap dibandingkan dengan kerangka teori behavioristik, kognitif, konstruktivistik, dan humanistik agar interpretasi tetap berada dalam koridor teoretis (Thohiroh et al., 2025).

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber (guru, siswa, dan dokumen), triangulasi teknik (observasi, wawancara, dan analisis dokumen), serta *member checking*, yaitu meminta partisipan memeriksa kembali ringkasan hasil sementara penelitian. Selain itu, peneliti melakukan pencatatan *reflexive notes* selama proses penelitian untuk meminimalkan bias peneliti. Seluruh prosedur penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan etika penelitian Pendidikan (Sugiyono, 2021). Setiap partisipan diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, kebebasan untuk menarik diri kapan saja, serta jaminan kerahasiaan identitas. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan akademik dan tidak dipublikasikan tanpa persetujuan pihak terkait.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan empat orang guru serta delapan siswa SMA/MA sebagai partisipan. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, para guru menunjukkan variasi dalam memahami serta mengimplementasikan teori belajar ketika memilih media pembelajaran. Sebagian guru mengakui bahwa pada awalnya media dipilih terutama karena faktor ketersediaan dan kebiasaan, bukan karena pertimbangan teoretis. Namun, seiring dengan meningkatnya pengalaman dan keterpaparan pelatihan, mereka mulai menyadari pentingnya menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.

Untuk memperjelas hubungan antara teori belajar, pemilihan media, proses pembelajaran, dan dampaknya terhadap siswa, disusun model konseptual yang menggambarkan alur integrasi tersebut. Model ini disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Integrasi Teori Belajar dan Media Pembelajaran.

Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa teori belajar berfungsi sebagai kerangka dasar dalam menentukan jenis media pembelajaran yang dipilih guru. Media yang sesuai dengan teori belajar akan membentuk proses pembelajaran yang lebih terarah baik melalui latihan terstruktur, pengorganisasian informasi, kegiatan eksploratif, maupun refleksi diri. Selanjutnya, proses tersebut berdampak pada meningkatnya motivasi, keterlibatan, dan pemahaman konseptual siswa. Dengan demikian, efektivitas media tidak berdiri sendiri, melainkan bergantung pada keselarasan antara teori belajar, tujuan pembelajaran, dan konteks kelas.

Pada kelompok guru yang cenderung menggunakan pendekatan behavioristik, media yang dipilih umumnya berupa lembar kerja, kuis singkat, dan latihan terstruktur. Media-media tersebut dianggap membantu memperkuat kebiasaan dan ketepatan jawaban siswa. Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih terlatih dalam menyelesaikan tugas rutin, meskipun keterlibatan diskusi masih terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa media berbasis latihan berulang efektif untuk membentuk keterampilan prosedural.

Berbeda dengan itu, guru yang mengadopsi pendekatan kognitif lebih sering memanfaatkan presentasi visual, peta konsep, dan video penjelasan. Mereka berusaha menata materi agar lebih terstruktur dan mudah dipahami. Siswa menyatakan bahwa media semacam ini membantu mereka “melihat hubungan antar konsep” dan mengingat materi lebih lama. Dengan demikian, media yang dirancang sebagai alat pengorganisasi informasi terbukti mendukung proses berpikir siswa.

Sementara itu, pada kelas yang menerapkan pendekatan konstruktivistik, guru menggunakan proyek, simulasi, dan aktivitas kolaboratif. Siswa tampak lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan mencoba memecahkan masalah secara mandiri. Dalam wawancara, beberapa siswa menyebut bahwa mereka *“lebih paham karena mencoba sendiri.”* Hal ini menunjukkan

bahwa media yang memungkinkan eksplorasi dapat mendorong konstruksi makna secara lebih mendalam.

Selain itu, terdapat pula guru yang mengintegrasikan unsur humanistik melalui jurnal refleksi dan portofolio digital. Media ini memberi ruang bagi siswa untuk menilai proses belajar mereka sendiri. Menariknya, sebagian besar siswa menyatakan bahwa aktivitas reflektif membuat mereka lebih percaya diri dan merasa dihargai. Ini memperlihatkan bahwa media tidak hanya berfungsi menyampaikan materi, tetapi juga membangun motivasi dan orientasi diri. Berdasarkan hasil analisis tematik terhadap data observasi, wawancara, dan dokumen, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan pola integrasi teori belajar dalam pemilihan media pembelajaran. Ringkasan tema tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Ringkasan Tema Hasil Analisis Kualitatif.

Tema Utama	Deskripsi	Indikator Lapangan	Kutipan Partisipan (Anonim)
Media dipilih karena ketersediaan	Guru memilih media yang paling mudah digunakan tanpa pertimbangan teori	Media standar (PowerPoint/lembar kerja) digunakan berulang	“Dulu saya pilih media yang ada saja, yang penting pelajaran jalan.” (G1)
Media berbasis latihan (behavioristik)	Media digunakan untuk membentuk kebiasaan dan ketepatan jawaban	Kuis, latihan terstruktur, drill	“Kalau latihan berulang, anak-anak jadi lebih cepat mengerjakan.” (G3)
Media visual untuk pengorganisasian informasi (kognitif)	Media membantu siswa melihat hubungan antarkonsep	Peta konsep, diagram, video penjelasan	“Kalau ada peta konsep, saya tahu kaitan antar materi.” (S2)
Media simulasi/proyek (konstruktivistik)	Siswa membangun pemahaman melalui pengalaman langsung	Simulasi, eksperimen, proyek kelompok	“Saya lebih paham karena bisa mencoba sendiri.” (S6)
Media reflektif (humanistik)	Media mendukung motivasi, kepercayaan diri, dan kesadaran diri	Jurnal belajar, portofolio digital	“Refleksi membantu saya tahu bagian yang belum bisa.” (S4)

Sumber: Data diolah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang menyesuaikan media dengan teori belajar baik behavioristik, kognitif, konstruktivistik, maupun humanistic cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Sebaliknya, ketika media dipilih semata-mata karena ketersediaan, pembelajaran menjadi informatif tetapi kurang melibatkan siswa. Dengan kata lain, terdapat kecenderungan bahwa keselarasan antara teori

belajar dan media pembelajaran berkontribusi pada peningkatan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data kualitatif yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan telaah dokumen pembelajaran, pemilihan media pembelajaran oleh guru menunjukkan variasi dalam hal dasar pertimbangannya. Sebagian guru masih memilih media karena faktor ketersediaan dan kemudahan, sementara sebagian lainnya mulai menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik materi. Secara umum, dapat disimpulkan bahwa praktik pemilihan media di sekolah cenderung berada pada kisaran pragmatis menuju pedagogis, yakni belum sepenuhnya berbasis teori, tetapi mulai bergerak ke arah integrasi dengan prinsip-prinsip pembelajaran.

Pada kelompok guru yang secara dominan menerapkan pendekatan behavioristik, media pembelajaran yang digunakan banyak berfokus pada latihan berulang, kuis singkat, dan penguatan melalui nilai. Media tersebut terbukti membantu siswa dalam hal ketepatan dan kecepatan menyelesaikan tugas, terutama pada materi yang bersifat prosedural. Hal ini menunjukkan bahwa media yang dirancang untuk memperkuat stimulus-respons memang efektif ketika tujuan pembelajaran menekankan pembentukan kebiasaan. Namun demikian, keterlibatan siswa dalam diskusi masih terbatas, sehingga media behavioristik kurang optimal apabila digunakan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Sebaliknya, guru yang lebih mengedepankan pendekatan kognitif cenderung memilih media visual yang memfasilitasi pengorganisasian informasi, seperti peta konsep, diagram, dan presentasi visual. Siswa melaporkan bahwa media ini membantu mereka memahami hubungan antar konsep dan memudahkan proses mengingat. Temuan ini menunjukkan bahwa media yang dirancang untuk memperjelas struktur pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan pemahaman konseptual, sebagaimana ditegaskan dalam teori kognitif yang menempatkan proses mental sebagai inti pembelajaran.

Pada kelas yang menerapkan pendekatan konstruktivistik, guru memanfaatkan proyek, simulasi, dan aktivitas kolaboratif. Siswa lebih aktif bertanya, mencoba, dan merefleksikan hasil kerja mereka. Mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun makna melalui pengalaman. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila siswa terlibat langsung dalam proses penemuan. Media dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, melainkan sebagai sarana eksplorasi yang memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan.

Selain itu, terdapat praktik penggunaan media yang berorientasi humanistik, seperti jurnal refleksi dan portofolio digital. Media ini memberi ruang bagi siswa untuk memahami proses belajar dirinya sendiri, menilai kemajuan, dan menetapkan tujuan pribadi. Sebagian besar siswa mengaku merasa lebih dihargai dan termotivasi ketika diberi kesempatan mengekspresikan diri melalui media reflektif. Hal ini menunjukkan bahwa media pembelajaran juga berperan dalam membangun rasa percaya diri dan motivasi intrinsik, bukan sekadar menyampaikan materi.

Jika dilihat secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang konsisten: ketika media pembelajaran dipilih berdasarkan pertimbangan teori belajar baik behavioristik, kognitif, konstruktivistik, maupun humanistic, pembelajaran menjadi lebih terarah, interaktif, dan bermakna. Sebaliknya, ketika media dipilih hanya karena tersedia atau mudah digunakan, pembelajaran cenderung informatif tetapi kurang melibatkan siswa secara mendalam.

Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa teori belajar tidak hanya berfungsi sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai kerangka kerja yang dapat membantu guru mengambil keputusan pedagogis. Integrasi antara teori belajar dan media pembelajaran membuka peluang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih adaptif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan siswa.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap proses pembelajaran di kelas, dapat disimpulkan bahwa pemilihan media pembelajaran oleh guru menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda, mulai dari penggunaan media yang bersifat pragmatis hingga media yang dirancang secara sadar berdasarkan teori belajar. Pada satu sisi, sebagian guru masih memilih media karena ketersediaan dan kemudahan penggunaan. Namun, pada sisi lain, mulai tampak upaya menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran, karakteristik materi, dan kebutuhan peserta didik.

Secara umum, media berbasis latihan berulang terbukti efektif untuk membentuk keterampilan prosedural, sejalan dengan prinsip behavioristik. Media visual yang mengorganisasi informasi membantu memperjelas hubungan antarkonsep, sebagaimana ditegaskan dalam teori kognitif. Media berbasis proyek dan simulasi mendorong keterlibatan aktif dan konstruksi makna, menggambarkan praktik konstruktivistik. Sementara itu, media

reflektif seperti jurnal dan portofolio berperan dalam menumbuhkan motivasi, rasa percaya diri, dan kemandirian belajar, sesuai dengan pendekatan humanistic.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tidak ada satu jenis media yang paling unggul untuk semua tujuan pembelajaran. Efektivitas media sangat ditentukan oleh keselarasan antara teori belajar yang mendasari, tujuan yang ingin dicapai, serta konteks pembelajaran di kelas. Ketika pemilihan media dilakukan secara sadar berbasis teori, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik.

Saran

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melibatkan empat orang guru serta delapan siswa SMA/MA sebagai partisipan. Data diperoleh melalui observasi kelas, wawancara mendalam, dan analisis dokumen pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru memiliki pemahaman dan praktik yang beragam dalam mengintegrasikan teori belajar ke dalam pemilihan media. Pada tahap awal, sebagian guru mengakui bahwa media lebih sering dipilih karena faktor ketersediaan dan kebiasaan. Namun, seiring dengan pengalaman mengajar dan keterlibatan dalam pelatihan, mereka mulai menyadari pentingnya menyesuaikan media dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik peserta didik.

Salah satu guru menyampaikan:

“Dulu saya lebih memilih media yang ada saja, yang penting pelajaran jalan. Sekarang mulai saya sesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.” (W/G1)

Pada kelompok guru yang cenderung menggunakan pendekatan behavioristik, media yang digunakan didominasi lembar kerja, kuis singkat, dan latihan terstruktur. Media ini dinilai efektif membantu siswa membentuk kebiasaan belajar dan meningkatkan ketepatan jawaban. Observasi juga memperlihatkan bahwa siswa menjadi lebih terlatih dalam menyelesaikan tugas rutin, meskipun aktivitas diskusi masih terbatas. Seorang guru mengungkapkan:

“Kalau latihan berulang, anak-anak jadi lebih cepat mengerjakan soal.” (W/G3)

Guru yang mengadopsi pendekatan kognitif lebih banyak memanfaatkan media visual seperti peta konsep, presentasi, dan video penjelasan. Media tersebut membantu siswa mengorganisasi informasi sehingga hubungan antar konsep lebih mudah dipahami. Beberapa siswa menyatakan bahwa media visual membuat materi lebih mudah diingat. Salah satu siswa mengatakan:

“Kalau ada gambar atau peta konsep, saya jadi lebih paham bagaimana materi itu saling terhubung.” (W/S2)

Pada kelas yang menerapkan pendekatan konstruktivistik, guru menggunakan proyek, simulasi, dan aktivitas kolaboratif. Siswa tampak lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan

memecahkan masalah secara mandiri. Mereka merasa lebih memahami materi karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Seorang siswa menyampaikan:

“Waktu pakai simulasi, saya lebih paham karena bisa mencoba sendiri.” (W/S6)

Selain itu, beberapa guru mengintegrasikan pendekatan humanistik melalui jurnal refleksi dan portofolio digital. Media ini memberi kesempatan kepada siswa untuk menilai proses belajar mereka sendiri dan menyadari perkembangan yang dicapai. Banyak siswa merasa lebih percaya diri karena diberi ruang untuk mengekspresikan pendapat. Seorang siswa berkata:

“Kalau bikin refleksi, saya jadi tahu bagian mana yang sudah bisa dan yang belum.” (W/S4)

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa guru yang menyesuaikan media pembelajaran dengan teori belajar behavioristik, kognitif, konstruktivistik, maupun humanistik cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih terarah dan bermakna. Sebaliknya, pemilihan media yang hanya didasarkan pada ketersediaan membuat pembelajaran berjalan informatif, namun kurang melibatkan siswa secara aktif. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keselarasan antara teori belajar dan media pembelajaran berkontribusi terhadap meningkatnya motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa.

DAFTAR REFERENSI

- Fhabella, A., Kuntari, S., & Didik, P. (2022). Pemanfaatan media pembelajaran (audio-visual) dalam mata pelajaran sosiologi berdasarkan teori belajar behavioristik. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora (J-PSH)*, 13(2), 214–221.
- Fithriyah, D. N. (2024). Teori-teori belajar dan aplikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Edukasi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 12–21.
- Huda, M., Fawaid, A., & Slamet. (2023). Implementasi teori belajar behavioristik dalam proses pembelajaran. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(4).
- Irama, D., Sutarto, & Risal, S. (2023). Implementasi teori belajar sosial menurut Albert Bandura dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Literasiologi*, 12(4), 129–139.
- Lathifah, A. S., Hardaningtyas, K., Pratama, Z. A., & Moewardi, I. (2024). Penerapan teori belajar konstruktivisme dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. *Diajar: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(1), 36–42.
- Nafisah, L., Warisno, A., & Hartati, S. (2022). Implementasi teori belajar konstruktivisme pada pembelajaran fiqh. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 1(1), 51–65.
- Noviarini, N. P., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Dampak teknologi sebagai dasar pengembangan media pembelajaran terhadap prestasi siswa ditinjau dari teori belajar humanistik. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 425–431.

- Pahru, S., Gazali, M., Pransisca, M. A., & Marzuki, A. D. (2023). Teori belajar kognitivistik dan implikasinya dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 4(4), 1070–1077.
- Sanjaya, I. G. A., Suarni, N. K., & Margunayasa, I. G. (2024). Meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar melalui penggunaan media pembelajaran. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika*, 5(1), 135–141.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- Sulaswari, M., Faidin, N., & Sholeh, M. (2021). Teori belajar behaviorisme: Teori dan praktiknya dalam pembelajaran IPS. *Al-Hikmah: Journal of Education*, 2(2), 131–144.
- Thohiroh, A. H., Yasip, & Setiani, R. (2025). Implementasi media ajar roda baca untuk proses membaca permulaan peserta didik kelas 1 SDS Wahidiyah Universitas Bhinneka PGRI. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Pendidikan*, 4(3), 90–108.